

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2006). Laporan keuangan dibuat sebagai proses pertanggung jawaban pelaksanaan perusahaan kepada para pemilik, baik itu pemilik secara individu, maupun pemilik yang bergabung kepada pemegang saham. Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Standar Akuntansi Keuangan 2012). Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi laporan keuangan. selain dari pihak perusahaan, auditor independen ikut bertanggung jawab atas merebaknya kasus-kasus manipulasi data akuntansi Weiss (2000) dalam Meriani dkk (2011). Sehingga kasus-kasus tersebut harus diperhatikan agar perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*.

Going concern (Kelangsungan hidup) merupakan asumsi kelangsungan hidup dalam pelaporan keuangan suatu entitas, sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi sebaliknya maka entitas tersebut menjadi bermasalah. *Going Concern* berkaitan dengan kemampuan perusahaan

untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai satu periode atau satu tahun kedepan. Jika perusahaan dinilai tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai satu periode atau satu tahun kedepan maka *going concern* perusahaan diragukan. Dengan demikian, *going concern* diartikan sebagai kelangsungan hidup suatu badan usaha (Petronila, 2004).

Opini audit merupakan pernyataan pendapat auditor terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan atas audit yang dilaksanakan dengan menggunakan standar auditing dan atas temuan-temuannya. Ada lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanation language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, and *disclaimer opinion*.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah Koh dan Tan (1999) dalam Januarti (2009). Dalam pemberian opini *going concern* sering kali timbul masalah dalam diri auditor, yaitu sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga banyak auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern*. Ventury (2007) menyatakan penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *self-fulfilling properchy* yaitu bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena banyak

investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. selain itu, disebabkan karena tidak tersedianya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur dan sistematis Joana H. Lo (1994) dalam Januarti (2009).

Dalam pemberian opini audit *going concern* dapat diatasi dengan cara menerapkan *good corporate governance* yang baik dan juga harus memiliki sistem organisasi yang baik yang berfungsi untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan yang dimana mekanisme ini dapat kita lihat dari Proporsi dewan komisaris, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional.

Menurut KNKG (2006) Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan berjalan dengan baik. Komisaris independen diharapkan mampu memberikan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama untuk menyeimbangkan kepentingan pihak-pihak yang sering terabaikan seperti pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya (Linoputri, 2010).

Manajer memiliki peranan tersendiri dalam kelangsungan hidup perusahaan, manajer memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah menaikkan nilai perusahaan dengan cara memaksimalkan laba Riyanda dan Indriani (2013). Apabila manajer juga memiliki saham perusahaan maka manajerpun menjadi pemilik perusahaan, semakin besar kepemilikan manajemen pada suatu

perusahaan, maka manajemen akan cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri Ardianningsih dan Ardiyani (2010) yang dimana hal itu menyebabkan perusahaan akan mendapatkan opini audit *non going concern*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki institusi atau suatu lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain Susanti dan Riharjo, (2013). Kepemilikan saham oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menyebabkan peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sofyanningsih dan Hardiningsih (2011), dan Menurut Wening (2007) dalam Sabrina (2010), kepemilikan Institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dan penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul . **“Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap pemberian Opini Audit Going Concern. (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2013 – 2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Proporsi Komiaris independen berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going Concern* ?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going Concern* ?
3. Apakah Kepemilikan Institusional, berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going Concern* ?
4. Apakah Proporsi Komiaris independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going Concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah proporsi komisararis independen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*..

4. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu :

a. Kegunaan Teoritis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya yang dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi pembacanya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di penelitian yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis :

1. Bagi penulis

Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Satya Negara Indonesia serta untuk memberikan tambahan pengetahuan empiris dan menguji pengetahuan yang telah didapatkan ketika kuliah untuk dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian dan mengolah data yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan.

2. Bagi pembaca dan pihak-pihaknya

Menambah referensi bagi pembaca dan juga menjadi rekomendasi penelitian yang akan datang.